

## Citraan dalam Novel di Kaki Bukit Cibalak Karya Ahmad Tohari : Kajian Stilistika

Soenandar Pritojosoa<sup>1</sup>, Juanda<sup>2</sup>, Faisal<sup>3</sup>  
Fakultas Bahasa dan Sastra, Universitas Negeri Makassar  
Email: soenandarpritojoso15@gmail.com

**Abstrak.** Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan jenis citraan yang terkandung di dalam novel Di Kaki Bukit Cibalak karya Ahmad Tohari serta fungsi dari citraan-citraan yang ditemukan menggunakan pendekatan stilistika. Data pada penelitian ini adalah kutipan teks, kalimat, dan paragraf dalam novel Di Kaki Bukit Cibalak karya Ahmad Tohari. Sumber data dalam penelitian ini adalah buku novel Di Kaki Bukit Cibalak karya Ahmad Tohari yang diterbitkan oleh PT Gramedia dengan cetakan keempat pada Juni 2014 di Jakarta. Data dalam penelitian ini dikaji secara mendalam menggunakan kajian stilistika menurut Burhan Nurgiyantoro. Teknik pengumpulan data pada penelitian ini dilakukan dengan teknik baca dan teknik catat. Selanjutnya data diolah ke dalam pengidentifikasian data, pengklasifikasian data, menganalisis dan memvalidasi data. Hasil dalam penelitian ini menunjukkan adanya lima jenis citraan yang digunakan Ahmad Tohari sebagai penulis novel. Terdapat 319 data citraan yang terbagi ke dalam; 158 data citraan penglihatan (visual), 33 data citraan pendengaran (auditif), 108 data citraan gerak (kinestetik), 13 data citraan rabaan (taktiltermal) dan 7 data citraan penciuman (olfaktori). Dari data citraan ini peneliti menemukan adanya fungsi citran yang memengaruhi alur cerita di dalam novel. Fungsi citraan ini kemudian dikategorikan menjadi tiga fungsi utama yakni fungsi memperjelas gambaran, menghidupkan gambaran dalam pikiran dan pengindraan, serta fungsi membangkitkan suasana khusus.

**Kata kunci :** Stilistika, Novel, Citraan, Ahmad Tohari.



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/).

## PENDAHULUAN

Karya sastra adalah karya imajinatif bermediumkan bahasa yang fungsi estetikanya dominan. Sebagai media ekspresi karya sastra, dimanfaatkan oleh sastrawan guna menciptakan efek makna tertentu guna mencapai efek estetik. Bahasa sastra sebagai media ekspresi sastrawan dipergunakan untuk memperoleh nilai seni karya sastra, dalam hal ini berhubungan dengan style/gaya bahasa. Gaya bahasa yang dipergunakan pengarang dalam karya sastra mampu menarik pembaca dalam membaca karya-karya sastra. Rasa ketertarikan pembaca terhadap karya sastra akan mendorong perkembangan dunia sastra lebih berkembang dari tahun ke tahun. Ketertarikan tersebut salah satunya karena komponen sastra yang estetik. Sebab, karya sastra merupakan hasil imajinasi manusia yang bersifat indah dan dapat menimbulkan kesan yang indah pada jiwa pembaca (Djumingin dan Juanda, 2019).

Sastra menyajikan cerita menarik melalui pemakaian bahasa yang tidak lazim. Sastra memberikan imajinasi pembacanya, mengajak pembaca untuk berfantasi, memberikan daya *suspense*, serta menarik hati pembacanya. Oleh karena itu, sastra dianggap memainkan emosi pembacanya sehingga ikut larut dalam imajinasi pengarangnya (Juanda, 2018: 12-13). Karya sastra juga merupakan suatu karya imajinatif seseorang yang dilandasi kesadaran dan tanggung jawab dari segi kreativitas sebagai karya seni. Karya sastra banyak memberikan gambaran kehidupan sebagaimana yang diinginkan oleh pengarangnya sekaligus menunjukkan sosok manusia sebagai insan seni yang berunsur estetis dominan.

Novel merupakan salah satu produk sastra yang memegang peranan penting dalam memberikan pandangan untuk menyikapi hidup secara artistik imajinatif. Cerita dalam novel cenderung menggambarkan sikap dan cara pandang pengarang terhadap memandang suatu kehidupan. Peristiwa-peristiwa yang dialami tokoh dalam novel memberikan gambaran akan sikap seseorang yang mengalami suatu masalah kemudian sikap yang digunakan dalam menghadapi dan menjalani masalah tersebut. Perkembangan novel dalam masyarakat cukup pesat, terbukti dengan banyaknya novel baru yang diterbitkan dan pengarang-pengarang baru yang bermunculan. Novel mempunyai cerita yang panjang, yang tidak bisa dibaca hanya sekejap saja. Panjangnya cerita ini merupakan daya tarik yang luar biasa bagi pembaca. Cerita terus berlanjut membuat pembaca semakin penasaran untuk membacanya. Hal ini tentu menjadi perhatian juga bagi sastrawan dalam membuat karya novelnya agar dapat disukai oleh banyak orang.

Dalam perspektif linguistik, karya sastra khususnya novel dapat dipandang sebagai suatu wacana yang memanfaatkan potensi-potensi bahasa untuk mengungkapkan sarana-sarana puitik (keindahan). Salah satu unsur keindahan dalam novel adalah citraan. Citraan merupakan suatu bentuk penggunaan bahasa yang mampu membangkitkan kesan yang konkret terhadap suatu objek, pemandangan, aksi, tindakan, atau pernyataan yang dapat membedakannya dengan pernyataan atau

ekspositori yang abstrak dan biasanya ada kaitannya dengan simbolisme (Baldic, dalam Nurgiyantoro, 2014:276).

Novel *Di Kaki Bukit Cibalak* merupakan hasil karya Ahmad Tohari, yang di dalamnya terdapat penggunaan citraan yang beragam. Pada penelitian ini membahas lima macam citraan, yakni citraan penglihatan (visual), pendengaran, (auditoris), gerak (kinestetik), rabaan (taktil termal), dan penciuman (olfaktori), serta fungsi dari penggunaan citraan tersebut di dalam novel. Sebagai observasi awal peneliti, ditemukan pada halaman awal bagian pertama novel, kutipan yang menunjukkan adanya penggunaan citraan. "*Dulu, jalan setapak itu adalah terowongan yang menembus belukar puyengan. Bila iring-iringan kerbau lewat, tubuh mereka tenggelam di bawah terowongan semak itu*" Kutipan ini menunjukkan citraan penglihatan yang berupa binatang. Pengarang mendeskripsikan dengan detail tokoh dalam cerita sehingga pembaca seolah-olah dapat melihat tokoh kerbau dalam novel tersebut.

## **METODE PENELITIAN**

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif. Metode penelitian deskriptif kualitatif adalah rancangan penelitian yang menggambarkan variabel tidak dalam bentuk statistik atau angka-angka. Artinya, dalam penelitian ini, peneliti hanya menggambarkan atau mendeskripsikan bentuk citraan yang terdapat dalam novel *Di Kaki Bukit Cibalak* karya Ahmad Tohari menggunakan kajian Stilistika.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Hasil**

Hasil dalam penelitian ini menunjukkan adanya lima jenis citraan yang digunakan Ahmad Tohari sebagai penulis novel. Terdapat 319 data citraan yang terbagi ke dalam; 158 data citraan penglihatan (visual), 33 data citraan pendengaran (auditif), 108 data citraan gerak (kinestetik), 13 data citraan rabaan (taktiltermal) dan 7 data citraan penciuman (olfaktori).

### **1. Citraan Penglihatan (Visual)**

Citraan penglihatan dimanfaatkan untuk melukiskan karakter tokoh, keadaan, suasana, dan tempat secara plastis dan indah. Berikut adalah kutipan data menunjukkan adanya citraan penglihatan pada novel *Di Kaki Bukit Cibalak*.

*Dulu, jalan setapak itu adalah terowongan yang menembus belukar puyengan. Bila iring-iringan kerbau lewat, tubuh mereka tenggelam di bawah terowongan semak itu* (ND/CP/5/1-3).

Penggunaan citraan penglihatan pada kutipan ini menuntun pembaca seolah hadir dalam situasi yang terdapat dalam cerita. Pengarang menggambarkan dalam kalimat "*Jalan setapak itu adalah terowongan yang menembus belukar puyengan.*"

Dalam kalimat tersebut membuat pembaca seolah-olah melihat dengan jelas bentuk jalan setapak dan terowongan yang dilukiskan pengarang dalam novel. Selanjutnya, kalimat "Bila iring-iringan kerbau lewat, tubuh mereka tenggelam di bawah terowongan semak itu," memberikan gambaran kepada pembaca seakan hadir dalam kejadian tersebut dan melihat langsung iring-iringan kerbau yang lewat dan tenggelam di bawah terowongan semak yang dilukiskan oleh pengarang.

## 2. Citraan Pendengaran

Citraan pendengaran menuntun pembaca seolah-olah mendengar suara atau peristiwa yang dilukiskan oleh pengarang dalam bentuk tulisan dalam karya sastra. Ahmad Tohari menggunakan citraan pendengaran untuk menggambarkan latar suara yang didengar oleh para tokoh dalam cerita dan macam bunyi yang muncul dalam suatu lingkungan atau tempat peristiwa itu terjadi.

*Hanya bunyi korakan yang tergantung pada leher mereka terdengar dengan suara berdentang-dentang, iramanya tetap dan datar. Burung-burung kucica yang terkejut, terbang mencicit (ND/CD/5/3-7).*

Pada kutipan di atas, citraan pendengaran mengilustrasikan kepada pembaca seolah-olah sedang mendengar suara dan suasana kejadian di dalam novel. Unsur pendengaran berupa bunyi yang muncul pada kutipan tersebut terdapat pada "bunyi korakan"; "terdengar dengan suara berdentang-dentang, iramanya tetap dan datar"; "Burung-burung kucica yang terkejut, terbang mencicit". Dengan adanya ilustrasi citraan pendengaran ini, pembaca dibuat mendengar suara atau bunyi-bunyian seperti yang didengar oleh tokoh manusia di dalam cerita novel.

## 3. Citraan Gerak

Citraan gerak (movement imagery atau kinaesthetic imagery) adalah citraan yang menggambarkan sesuatu yang sesungguhnya tidak bergerak, tetapi dilukiskan sebagai dapat bergerak, ataupun gambaran gerak pada umumnya. Citraan gerak ini membuat hidup dan gambaran jadi dinamis. Berikut adalah kutipan data menunjukkan adanya citraan pendengaran pada novel *Di Kaki Bukit Cibalak*.

*Hanya bunyi korakan yang tergantung pada leher mereka terdengar dengan suara berdentang-dentang, iramanya tetap dan datar. Burung-burung kucica yang terkejut, terbang mencicit (ND/CD/5/3-7).*

Pada kutipan di atas, citraan pendengaran mengilustrasikan kepada pembaca seolah-olah sedang mendengar suara dan suasana kejadian di dalam novel. Unsur pendengaran berupa bunyi yang muncul pada kutipan tersebut terdapat pada "bunyi korakan"; "terdengar dengan suara berdentang-dentang, iramanya tetap dan datar"; "Burung-burung kucica yang terkejut, terbang mencicit". Dengan adanya ilustrasi

citraan pendengaran ini, pembaca dibuat mendengar suara atau bunyi-bunyian seperti yang didengar oleh tokoh manusia di dalam cerita novel.

#### 4. Citraan Rabaan

Citraan rabaan merupakan manifestasi dari indra peraba, citra ini hadir karena adanya perabaan. Citra perabaan dalam karya sastra terutama novel dihadirkan melalui para tokoh dan situasi atau hal lain yang ada didalamnya. Citra perabaan akan menimbulkan nilai estetis suatu karya sastra. Pembaca karya sastra pun akan berimajinasi seolah merasakan efek dari indra peraba, misalnya apakah halus, ataupun kasar. Berikut adalah kutipan data menunjukkan adanya citraan rabaan pada novel *Di Kaki Bukit Cibalak*.

*Peluh telah membasahi kening dan punggung, namun tidak terdengar suara orang mengeluh (ND/CR/13/5-6).*

Pada data di atas, citraan rabaan muncul pada kutipan "*Peluh telah membasahi kening dan punggung*". Kutipan ini hadir memberikan suatu rangsangan perabaan yang hanya bisa dirasakan oleh seseorang. Citraan ini menunjukkan bahwa pembaca dapat merasakan melalui indra perabaan terhadap peluh atau keringat yang membasahi kening dan punggung tokoh di dalam novel.

#### 5. Citraan Penciuman

Penggunaan citraan penciuman berfungsi memudahkan imajinasi pembaca, menggugah pikiran dan perasaan, dan menghadirkan suasana yang lebih konkret dalam cerita bagi pembaca. Berikut adalah kutipan data menunjukkan adanya citraan penciuman pada novel *Di Kaki Bukit Cibalak*.

*Bau asing tercium. Bukan bau kembang kemuning, bukan bau daun sirih, juga bukan bau kubangan kerbau (ND/CC/8/11-12).*

Penggunaan citraan penciuman pada kutipan di atas menunjukkan adanya kerja indra penciuman yakni hidung. Kutipan "*bau asing tercium. Bukan bau kembang kemuning, bukan bau daun sirih, juga bukan bau kubangan kerbau*" secara sadar mengajak pembaca untuk turut mencium atau menghirup rupa aroma yang tergambar di dalam cerita novel.

### KESIMPULAN

Penelitian yang menggunakan kajian stilistika terhadap novel *Di Kaki Bukit Cibalak* karya Ahmad Tohari ini bertujuan untuk mengungkapkan penggunaan jenis citraan dan fungsi citraan di dalam karya sastra novel. Berdasarkan hasil analisis data, peneliti dapat menyimpulkan bahwa: Novel *Di Kaki Bukit Cibalak* karya Ahmad Tohari mengandung lima citraan di dalamnya. Terdapat citraan penglihatan (visual), citraan pendengaran (auditoris), citraan gerak (kinestetik), citraan rabaan (taktil termal), dan citraan penciuman (olfaktori). Di dalam novel tersebut citraan penglihatan (visual)

ditemukan lebih dominan penggunaannya disbanding citraan-citraan lainnya. Hal ini berkenaan dengan salah satu fungsi citraan yakni memperjelas gambaran kejadian. Penggunaan citraan penglihatan menitikberatkan pada indra penglihatan yang dalam kondisi kesusateraan, pembaca seolah dibuat untuk melihat secara langsung gambaran atau ilustrasi suatu kejadian. Selanjutnya adalah citraan gerak (kinestetik) juga merupakan citraan yang cukup dominan digunakan oleh pengarang novel. Citraan ini cenderung memiliki kesamaan dengan citraan penglihatan sebagai alat pengonkretan suatu gambaran. Citraan selanjutnya adalah citraan pendengaran. Citraan ini digunakan untuk melukiskan hal-hal bersifat bunyi atau suara. Kemudian terdapat citraan rabaan dan citraan penciuman. Berdasarkan hasil analisis, citraan rabaan lebih dominan dari citraan penciuman, akan tetapi kedua citraan ini sejatinya memiliki peran sama dengan citraan lainnya dalam memberikan gambaran ilustrasi serta membangkitkan suasana khusus di dalam alur cerita novel *Di Kaki Bukit Cibalak*.

Adapun fungsi citraan yang ditemukan di dalam penelitian ini, terdiri dari tiga kategori fungsi, diantaranya fungsi memperjelas gambaran, menghidupkan gambaran dalam pikiran dan pengindraan, serta fungsi citraan untuk membangkitkan suasana khusus. Dari ketiga fungsi citraan ini, peneliti berkesimpulan bahwa novel *Di Kaki Bukit Cibalak* karya Ahmad Tohari merupakan sebuah karya sastra yang sangat kaya akan permainan bentuk-bentuk unsur-unsur stilistika.

#### **DAFTAR PUSTAKA**

- Djumingin, S., Sukardi W & Juanda. (2019). Anxiety in Classroom Presentation in Teaching – Learning Interaction in English for Student of Student of Indonesian Study Program at Higher Education. *International Journal of Education and Practice*.7(1). 1-9, DOI: 10. 18488/journal.61.2019.71. 1.9
- Juanda, J. (2018). Penanda *Turn-Taking* Etnis Bugis dan Betawai dalam Percakapan Bahasa Indonesia di Indonesia *KEMBARA: Jurnal Keilmuan Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya*, 4(2), 179-191
- Nurgiyantoro, Burhan. (2009). *Penilaian Pengajaran Bahasa*.Yogyakarta:BPFE 2013.
- Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta : Gadjah Mada University Press. 2014.
- Stilistika*. Yogyakarta : Gadjah Mada University
- Tohari, Ahmad. (2014). *Di Kaki Bukit Cibalak*. Jakarta : Gramedia Pustaka Utama.